

REPRESENTASI KETIDAKADILAN DALAM FILM SAMIN VS SEMEN

Amelia Sumardi¹, Indah Suryawati²
ameliasumardi70@gmail.com, Indah.suryawati@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta.

ABSTRACT

The documentary film Samin Vs Semen raises a case about the struggle of the Samin indigenous group in defending their homeland from the establishment of a cement factory. The producer of the film Samin Vs Semen puts the point of view of defending the Samin farmers for unfair treatment from the company and state officials who are seizing their land and water. This study aims to describe how the representation of injustice. The methodology used is Charles Pierce's Semiotics in which there are Sign, Object, and Interpretant semiotics. This theory is called the triangle meaning theory, which is a theory that explores how meaning emerges from a sign, then the sign is used to communicate. Based on the results of the research and discussion above, the conclusion that can be drawn is that in the film Samin vs. Semen there is a lot of injustice. The representation of injustice in the form of legal injustice, human rights, and the environment. Legal injustice and human rights, namely violations of human rights, are marked by intimidation, threats made by PT Semen Indonesia, the police, and the government to farmers, while environmental injustice, namely the control of natural resources is only held by the elite who are more concerned with the economic and political interests of the group. particular than society. In addition, in the film, there is a depiction of gender injustice against Samin women as Kendeng farmers who get harsh treatment by security forces, all of whom are men.

Keywords: *Film, Representation, Charles Pierce Semiotics, Injustice*

PENDAHULUAN

Film memiliki unsur tanda-tanda, dalam penyampaian pesan dan maknanya, termasuk pada gambar dan teks yang diucapkan oleh tokoh. Ilmu tanda itu sendiri disebut semiotika. Semiotika itu sendiri adalah definisi secara singkat semiotika itu tanda-tanda, ada juga yang menyatakan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah system komunikasi disebut semiotika (Vera, 2014).

Definisi film menurut UU/8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (Vera, 2014).

Peneliti menilai terjadi ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Rembang. Karena, dari sejarahnya mereka adalah petani yang hidup dari sumber air di pegunungan Kendeng, selain itu masyarakat adat Samin yang ada di Rembang masih hidup dengan kearifan lokalnya. Ketika didirikan pabrik semen di sana, sama saja mengancam kehidupan masyarakat Rembang. Berbagai wacana kemudian muncul untuk menyuarkan ketidakadilan ini melalui media, akademisi, peneliti, dan masyarakat yang lain. Wacana-wacana ketidakadilan ini disebarkan ke publik lewat media massa, koran, artikel, begitu juga dengan demonstrasi, aksi massa. Disamping itu ada juga yang menyuarkan wacana ketidakadilan ini melalui film dokumenter.

Terdapat empat alasan yang melatarbelakangi penulis mengambil tema ini. *Pertama*, konflik ini menyajikan kontradiksi kepentingan antara negara dan masyarakat adat. Pemanfaatan kekayaan di Indonesia kerap kali memunculkan gesekan-gesekan dengan masyarakat adat. *Kedua*, konflik ini melibatkan banyak aktor yang bermain, yakni masyarakat adat, pemerintah, dan pihak swasta yang masing-masing memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. *Ketiga*, konflik ini dapat dijadikan

kacamata bagi konflik-konflik serupa di Indonesia. Perjuangan masyarakat Samin dapat dikatakan cukup besar dan teroganisir ketimbang perlawanan suku-suku adat yang lainnya. *Keempat*, melalui masalah ini kita dapat belajar tentang bagaimana konflik di tengah masyarakat kita terjadi sebagai dorongan adanya perubahan tatanan sosial di masyarakat.

Dari hal-hal yang ditemukan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh Representasi yang terkandung dalam film Samin Vs Semen dan memberikan suatu kesadaran pentingnya keadilan yang berprinsip kemanusiaan dalam melakukan pembangunan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena dapat membantu menemukan tanda-tanda atau scene yang menggambarkan Ketidakadilan dalam Film Dokumenter Samin Vs Semen. Rumusan masalah penelitian adalah "Bagaimana Simbol-simbol Ketidakadilan yang terjadi dalam Film Samin Vs Semen?" Dengan Tujuan penelitian "Untuk mengetahui bagaimana Ketidakadilan dalam Film Samin Vs Semen."

KERANGKA TEORI

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting untuk dilakukan didalam kehidupan, dimana sebuah informasi atau pesan yang ingin didampaikan kepada khalayak dapat diterima dan mudah dipahami melalui media itu sendiri. Komunikasi massa dirumuskan Bittner (1980:10) "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*" (Komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).(Jallaludin,2011)

Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator)kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film dan internet. (Suryawati,2014)

Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, terbesar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaiannya pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera,2014).

Semiotika

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2017).

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau triangle meaning (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998). (Kriyantono, 2006)

1. Tanda Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
2. Acuan Tanda (Objek) Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna Tanda (Interpretant) Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Yang dikupas teori segitiga, maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang suatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran, secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chirs Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (Nawiroh, 2014: 96-97)

Ketidakadilan

Mengetahui istilah keadilan selalu dipertentangkan dengan istilah ketidakadilan, yaitu dimana ada konsep keadilan. Membicarakan ketidakadilan merupakan keseimbangan, kepentingan yang tidak lepas dari aspek sosial, dalam hal ini John Rawls mengatakan dalam bukunya *A Theory Of Justice* sebagai berikut :

(Setiap orang memiliki dan tidak dapat diganggu gugat yang didirikan pada keadilan yang bahkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan tidak dapat ditimpa. Karena alasan ini, keadilan menolak bahwa hilangnya kebebasan bagi sebagian orang dibuat benar oleh kebaikan bersama yang lebih besar dari yang lain. Itu tidak mengizinkan bahwa pengorbanan yang dikenakan pada beberapa diimbangi oleh jumlah manfaat yang lebih besar yang dinikmati oleh banyak orang. Oleh karena itu dalam masyarakat yang adil, kebebasan kewarganegaraan yang sama diambil sebagai menetap; hak yang dijamin oleh keadilan tidak tunduk pada tawar-menawar politik atau pada kalkulus kepentingan sosial. Satu-satunya hal yang memungkinkan kita untuk menyetujui teori yang keliru adalah kurangnya yang lebih baik; Secara analog, ketidakadilan hanya bisa ditolerir jika diperlukan untuk menghindari ketidakadilan yang lebih besar. Menjadi kebajikan pertama dari aktivitas manusia, kebenaran dan keadilan tanpa kompromi. (John Rawls, 1971:361).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Peneliti menggunakan metode semiotika karena metode tersebut merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Dengan metode ini, tanda-tanda diurai berdasarkan *signifier* dan *signified*-nya sehingga ditemukan makna dari *referent* film "Samin Vs Semen".

Teknik Pengumpulan Data

Merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pengumpulan data disesuaikan berdasarkan metode penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang ada dalam metode penelitian tersebut yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian adalah menyaksikan Film Dokumenter "Samin Vs Semen" terlebih dahulu, Peneliti melakukan pengamatan adegan atau hal-hal yang terjadi dalam scene tersebut, Peneliti mengklarifikasi data-data dengan melakukan *capture Scane-scane* yang dianggap

mewakili Ketidakadilan dalam Film “Samin Vs Semen”. Kemudian, dianalisis menggunakan metode Semiotika Charles Peirce. Penarikan kesimpulan penilaian terhadap data-data yang ditemukan dan dianalisis selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film “Samin vs Semen” dan “Sikep Samin Semen”, aspek utama yang ditonjolkan adalah wawancara subjek sehingga komentar serta respons dapat diperoleh langsung dari subjek. Pada bab ini penulis menyajikan dan menganalisis data yang menampilkan Representasi Ketidakadilan dalam film Samin Vs Semen.

Tabel 1

<p><i>Ikon</i></p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.3 Massa melakukan aksi di jalan akses menuju pabrik</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.4 Wartawan dilarang meliput</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.5 Polisi Melakukan Tindakan Koersif</p> <p>Sumber : Screenshot Film Samin Vs Semen</p> <p>Gambar 4.3 : Ikon menampilkan gambar demonstrasi yang dilakukan ibu-ibu yang menggunakan caping di jalan menuju pabrik semen. mereka melakukan pemblokiran jalan dengan cara duduk ditengah jalan untuk menghadang laju kendaraan yang menuju pabrik semen.</p> <p>Gambar 4.4 : Seorang jurnalis yang ingin merekam kejadian tersebut diamankan tanpa sebab yang jelas, dia dilarang merekam.</p> <p>Gambar 4.5 : Aparat kepolisian yang berada ditempat berusaha membubarkan ibu-ibu dengan cara mengesampingkannya terlebih dahulu agar kendaraan dapat masuk, namun ada beberapa yang kekeh ada ditengah jalan untuk menghadang kendaraan ,dan polisi mengangkat nya dengan cara paksa untuk dipindahkan kepinggir jalan.</p> </div>
<p><i>Indeks</i></p>	<p>Dari gambar tersebut banyaknya aparat kepolisian yang mengatur warga mengindekskan sesuatu yang berlebihan dan gambar terakhir menunjukan seorang polisi berkacamata tersenyum kecut</p>

	mengindeksikan sikap meremehkan orang lain dan Bahasa tubuh polisi menunjuk wartawan mengindekskan sebuah ancaman.
Simbol	Dari scene ini, berdasarkan Ikon dan Indeks pesan yang terkandung yaitu Superioritas aparat keamanan yang memperlakukan warga berdemo dengan cara agresif.

Tabel 2

Ikon	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.6</p>  <p>Gambar 4.7</p> <p>Sumber : Screenshot Film Samin Vs Semen</p> <p>Gambar 4.6 : Joko Priyanto yang memakai Topi dan temannya adalah petani rembang yang sedang berbicara tentang pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Pada gambar juga terlihat spanduk yang bertuliskan : “kekerasan aparat terhadap warga Kendeng adalah pelanggaran HAM”. Selain itu, dalam scene ini juga diperkuat oleh pernyataan Joko Priyanti yaitu:</p> <p><i>“Dulu ada sekitar enam orang yang pernah mengawali pergerakan ini, itu diakhir 2011. Ternyata ditahun 2012 sekitar bulan juni, kalo ga salah itu AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan) PT Semen Indonesia keluar dan sejak saat itu kami melakukan perlawanan terhadap pihak semen. Tapi ketika awal-awal kami masih sedikit, saat itu luar biasa intimidasi ke kami. Mulai dari pihak Kepolisian, TNI, Preman, dan Pemerintahan Desa itu luar biasa sekali. Kita diancam diculik, ada teman saya dibawakan parang waktu malam hari”.</i></p> <p>Gambar 4.7 : Bentrok antara demonstran petani Kendeng yang mayoritas wanita dengan aparat kepolisian dan tentara di lokasi proyek tambang semen.</p> </div>
Indeks	Indeks yang ada pada spanduk menunjukkan kemarahan warga terhadap para aparat-aparat Negara dalam bersikap dan indeks dari tanda verbal adalah perlawanan warga dalam keadilan mendapatkan perlakuan kasar dari aparat dan juga preman berupa intimidasi, diancam diculik, dan dibawakan golok.
Simbol	Berdasarkan Ikon dan indeks pesan yang terkandung dalam adegan ini adalah beratnya beban warga Samin Kontra Pabrik semen karena bukan hanya melawan secara hukum tapi juga secara psikologis yang diganggu.

Tabel 3

<p>Ikon</p>	<div data-bbox="517 266 919 495" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="804 495 959 524" style="text-align: center;">Gambar 4.11</p> <div data-bbox="687 524 1078 745" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="804 745 959 775" style="text-align: center;">Gambar 4.12</p> <p data-bbox="616 781 1150 810" style="text-align: center;">Sumber : Screenshoot Film Samin Vs Semen</p> <p data-bbox="491 817 1273 1240"> Ikon menampilkan Gunarti (wanita berkacamata), Melanie Subono (wanita bertato), Gunretno (gambar 4.13), dan warga kontra pabrik semen berkumpul membahas lingkungan mereka. Gunretno berbicara bagaimana seharusnya sikap pemerintah. Berikut merupakan pernyataan yang Gunretno ucapkan: <i>“Lah kalo pikirnya seperti itu, ya carilah tempat karst yang penduduknya tidak padat. Jawa ini kan padat. Kalo mikirnya itu pemerataan pembangunan, taruhlah di Irian Jaya. Itukan satu buah semen satu juta tujuh ratus ribu, maka buatlah pabrik semen di sana. Kalo masih memaksa di Jawa, ini yang pokoknya itu bukan masyarakat. Ya yang pokoknya ini mereka yang pikirannya kapitalis”.</i> </p>
<p>Indeks</p>	<p>Melanie Subono, Gunarti, dan warga nampak serius memperhatikan Gunretno yang menjelaskan keadaan lingkungan mereka. Ini menunjukkan keseriusan mereka dalam mempertahankan tanah mereka. Dua orang ibu di belakang Gunarti tampak cemas. Hal ini terlihat dari ekspresinya yang lesuh dan tertunduk.</p>
<p>Simbol</p>	<p>Berdasarkan ikon dan indeks, pada scene ini terkandung pesan warga bukan hanya ingin mempertahankan tanah mereka semata. Keseriusan warga ini merupakan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Kedua, jika pemerintah ingin membuka pertambangan harusnya bukan hanya melihat daerah itu cocok atau tidak. Pemerintah perlu memahami suara rakyat dan berbagi pembangunan untuk daerah lain di luar Pulau Jawa agar ada pemerataan.</p>

Tabel 4.6

<p><i>Ikon</i></p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.13</p>  <p>Gambar 4.14</p> <p>Sumber : Screenshot Film Samin Vs Semen</p> <p>Ikon diatas menampilkan kesuburan wilayahn daerah kendeng. Terlihat 4 orang petani sedang menanam padi da nada pula surau kecil yang terbuat dari kayu serta latar pegunungan karst yang menjadi salah satu ciri khas kendeng</p> </div>
<p><i>Indeks</i></p>	<p>Indeks dari gambar diatas yaitu bahwa pegunungan karts yang mengelilingi kendeng tidak berarti membuat daerah tersebut tandus, air yang ada dalam goa merupakan sumber air yang ada didalam goa pegunungan karts</p>
<p><i>Simbol</i></p>	<p>Pada scene ini dapat diketahui bahwa wilayah pegunungan karst Kendeng bukanlah wilayah yang baik untuk dijadikan lahan tambang karena keindahan alamnya yang patut dilestarikan dan merupakan wilayah yang masih memiliki ekosistem yang baik, namun jika dijadikan pertambangan diwilayah ini dapat mengubah ekosistem yang ada.</p>

Film Samin Vs Semen ingin menunjukkan sisi lain dari proyek pembangunan semen yang banyak tidak diketahui oleh orang di Rembang dan Pati. Sebagian besar masyarakat pengikut Samin sangat menentang proyek tersebut, dan banyak ketidakadilan terjadi dan hak-hak masyarakat yang direnggut, dimana dalam film Samin Vs Semen terdapat beberapa adegan yang mengandung unsur fokus yaitu tentang Ketidakadilan, Hak Asasi dan Lingkungan. Analisis Ketidakadilan berdasarkan kategori :

1. Hukum

Pada gambar pertama dan ketiga juga terlihat ada tindakan koersif dari aparat kepolisian. Bukti tindakan koersif aparat juga ditunjukkan melalui pengakuan beberapa orang petani asal Tuban yang lebih dulu merasakan dampak pembangunan pabrik semen. Dari scene 4.3 yang ditampilkan tersebut dapat diberi suatu makna bahwa aparat kepolisian lebih memihak kepada pabrik semen. Dengan cara-cara yang dilakukan kepolisian tidak terlihat adil. Rasa keadilan dan kepastian hukum yang diharapkan warga tidak terpenuhi, bahkan yang ada hanyalah persoalan baru yang dampaknya memperburuk kondisi yang ada.

Pada penelitian kedua, scene 4.6 menampilkan Joko Prianto bersama seorang pemuda yang menceritakan awal perjuangan penolakan pabrik semen. Joko Prianto menyatakan bahwa dulu ada enam orang yang mengawali pergerakan di akhir 2011 dan ternyata 2012 sekitar bulan Juni AMDAL keluar. Sejak saat itu warga melakukan perlawanan terhadap pihak semen. Ketika awal-awal warga penolak pabrik semen masih sedikit, warga banyak mendapatkan intimidasi dari

polisi, TNI, preman dan pemerintah desa. Warga diancam untuk diculik, dan dibawakan parang malam-malam. Berdasarkan pernyataan verbal yang diungkapkan oleh Joko Priyanto dapat diketahui bahwa warga yang melakukan penolakan terhadap pabrik semen mendapatkan intimidasi serta ancaman-ancaman lainnya. Menurut undang-undang Ketentuan Umum Hukum Pidana Pasal 335 ayat (1), Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 1/PUU-XI/2013, yaitu dengan melawan hukum memaksa orang lain supaya melakukan sesuatu, tidak melakukan sesuatu, atau membiarkan sesuatu. Paksaan itu dilakukan dengan memakai kekerasan atau dengan memakai ancaman kekerasan, baik terhadap orang itu sendiri maupun orang lain.

Dari scene 4.7 yang ditampilkan tersebut dapat diberi suatu makna bahwa warga yang melakukan penolakan terhadap pabrik semen mendapatkan ketidakadilan dalam menyuarakan pendapatnya. Mereka diperlakukan secara tidak adil dengan ancaman kekerasan, baik fisik maupun mental. Dalam hukum yang berlaku di Indonesia tentu saja hal ini melanggar Ketentuan Umum Hukum Pidana pasal 335 ayat 1 dan orang-orang yang mencederai hukum ini patut untuk diperiksa.

2. Hak Asasi Manusia

Hak asasi merupakan hak individu atau golongan untuk mendapatkan keadilan. Sebelum memulai penelitian peneliti telah membagi pembahasan hak asasi menjadi tiga yaitu hak untuk hidup dan menentukan nasib sendiri, hak untuk berkeyakinan, serta hak untuk menyatakan pendapat.

Pertama tentang hak untuk hidup yang digambarkan dalam korpus keempat, pada scene 4.11 ini Joko Priyanto menceritakan bahwa seharusnya pemerintah Jawa Tengah menjadikan Jawa Tengah khususnya Rembang menjadi lumbung pangan bukan lumbung semen. Karena mayoritas warga di sini petani. Alasan mereka mendirikan pabrik semen tentang kesejahteraan tapi ketika Joko Priyanto menanyakan ke pihak pemerintah, kesejahteraan yang bagaimana yang pabrik semen berikan kepada masyarakat, sedangkan warga saat ini sudah sejahtera dengan pertanian.

Dalam analisis semiotika yang dicetuskan oleh Charles Peirce, berdasarkan ucapan verbal yang dilontarkan Joko Priyanto bisa diartikan bahwa sebagian warga menginginkan mereka untuk tetap tinggal. Negara sebenarnya juga sudah menjamin setiap orang berhak untuk mempertahankan kehidupannya sesuai keinginan mereka. Hak ini telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang perlindungan hak asasi manusia pada pasal 28A yaitu setiap orang berhak untuk hidup serta berhak untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya. Pada pasal 28D ayat 1 juga disebutkan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum. Pasal 28 I ayat 4 juga mengatur bahwa perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.

Dari scene 4.11 yang ditampilkan tersebut dapat diberi suatu makna bahwa seseorang mempertahankan hak hidupnya dengan cara bernegosiasi dengan pihak lain yang memiliki perbedaan pandangan dengannya. Seperti Joko Priyanto yang menanyakan ke pihak pemerintah, kesejahteraan yang bagaimana yang pabrik semen berikan nantinya, padahal warga saat ini sudah merasa sejahtera dengan pertanian.

Kedua, tentang hak menentukan nasib sendiri yang ada pada korpus kelima. Scene 4.12 ini menceritakan warga yang berkumpul di sebuah rumah, dan Gunretno yang menceritakan bahwa pabrik semen seharusnya mencari tanah karst yang penduduknya tidak padat, karena di Jawa sudah sangat padat. Kalau untuk pemerataan pembangunan, di Irian Jaya satu sak semen satu juta tujuh ratus ribu, seharusnya dibuat pabrik semen disana. Kalau memaksa di Jawa pokok bukan warga tetapi yang ingin ada pabrik semen yang mempunyai pikiran kapitalis.

Dalam analisis semiotika yang dicetuskan oleh Charles Peirce, peneliti melihat bahwa Gunretno bersama warga kontra pabrik semen menyatakan bahwa mereka juga mempunyai hak menentukan nasib mereka. Hal ini bisa diketahui dari pengandaian yang diberikan oleh Gunretno dan penolakan warga dalam pembangunan pabrik semen di luar Pulau Jawa. Menurut

Rhona Smith dkk (2010; 94), hak untuk menentukan nasib sendiri merupakan hak yang istimewa karena muncul di kedua Konvenan Kembar. Berakar dari dekolonisasi, pada awalnya penentuan nasib sendiri dilihat sebagai mekanisme untuk negara agar dapat mendapatkan kemerdekaannya dari kekuatan-kekuatan kolonial. Sekarang ini hak atas penentuan nasib sendiri sedang diujicoba sebagai mekanisme untuk menjamin perlindungan budaya-budaya yang rentan (bahasa, agama, dan lain-lain) di dalam suatu negara. Ini adalah langkah-langkah untuk mendorong kaum minoritas (dan/atau rakyat pribumi) untuk mengambil tanggung jawab dan mempertahankan inti budaya mereka sebagai bagian penentuan nasib sendiri.

3. Lingkungan

Terakhir, yang terdiri dari scene 4.13 dan 4.14 Kedua scene ini menceritakan asrinya wilayah pegunungan kendeng. Pada scene 4.13 menampilkan latar sawah warga memperlihatkan ibu-ibu yang membersihkan rumput di tanaman padi mereka.

Scene 4.14 menggambarkan goa sumber mata air yang mengalir langsung ke sawah warga. Seorang pemuda yang mandi dan berenang di sungai di dalam goa sumber mata air dan anak-anak kecil yang mencari ikan di sekitar aliran sungai.

Menurut Ketua Tim Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Pegunungan Kendeng, San Afri Awang mengatakan kawasan Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih di Rembang Jawa Tengah tidak layak tambang. San Afri mengatakan ada indikasi kuat keberadaan aliran sungai di bawah tanah di kawasan CAT Watuputih. "Kalau cekungan bukit ini diganggu, ditambang, ada kemungkinan jumlah air maksimum dan minimum intervalnya tinggi. Kalau intervalnya tinggi airnya tidak sustain," kata San Afri Awang.

Dari korpus kesembilan yang ditampilkan dan dikaitkan dengan teori tersebut dapat diberi suatu makna bahwa wilayah pegunungan karst kendeng bukanlah wilayah yang baik untuk dijadikan lahan tambang karena cadangan air yang ada di dalam pegunungan karst dapat berkurang seperti yang dikatakan oleh San Afri. Kawasan pegunungan karst kendeng juga patut dirawat karena keindahannya alamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa film Samin vs Semen merepresentasi ketidakadilan hukum, hak asasi, dan lingkungan. Ketidakadilan terjadi dengan adanya perlakuan koersif, intimidasi, ancaman, pelanggaran hak asasi pun terjadi dari pihak-pihak kepolisian, TNI, serta pemerintahan bukanlah sikap yang harus dilakukan sebagai penyelenggara dan aparaturnegara. Sedangkan ketidakadilan lingkungan memperlihatkan bahwa pembangunan pabrik tidak seharusnya dilakukan karena bertentangan dengan kondisi alam di kawasan tersebut.

SARAN TEORITIS

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran kepada para akademisi yang akan melakukan penelitian pada film yang sama, diharapkan lebih menekankan penelitian pada aspek yang lebih luas dan mendalam tentang apa saja yang terkandung dalam film ini. Dengan penelitian ini juga ingin memberikan informasi untuk penelitian mengenai film khususnya pada penelitian Semiotika model Charles Sanders Peirce dan Semua simbol dalam film ini dimaknai berbeda oleh masing-masing individu, oleh sebab itu peneliti ini bersifat subjektif.

SARAN PRAKTIS

Peneliti menyarankan kepada pihak sutradara dan produser film agar bisa membuat film khususnya film dokumenter yang bisa memberikan hal positif terhadap penontonnya, pesan yang terkandung dalam sebuah film harus memiliki makna dan pesan yang lebih bermanfaat agar penonton menjadi terpengaruh dan memiliki kepribadian yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori & Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambaruka, Apriadi. 2013. *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber Internet & Jurnal :

- <https://mfstudent.wordpress.com/2010/05/06/adil-menurut-q/>, diakses pada tanggal 01/12/2020, jam 18:14
- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-representasi/> diakses pada 2 Desember 2020
- <http://www.mongabay.co.id/2014/06/16/tolak-tambang-dan-pabrik-semen-warga-rembangdiintimidasi-tnipolri/>
- https://www.kompasiana.com/nadiaprilia14/konflik-pembangunan-pabrik-semen-dipegunungan-kendeng_58e5b257c223bddd33c941fb
- <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2010/ProvinsiJawaTengah-2010-6.pdf>
- <p://digilib.uinsuka.ac.id/3925/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- <p://www.dw.com/id/samin-vs-semen-diputar-di-10-kota-di-jerman/a-38652664>

Sumber Penelitian Terdahulu :

- JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-file:///C:/Users/Acer/Downloads/1591-1913-1-PB.pdf